

**FANATISME BUDAYA PADA TOKOH
DALAM FILM LIAM DAN LAILA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**



Oleh :

IKLIMIATI

NIM. 2016230031

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi
MALANG
2021**

RINGKASAN.

Film merupakan saluran utama, rencana, yang dapat diperlihatkan dampak dari penayang. Film yang berjudul Liam dan Laila ini memunculkan banyak sekali potret fanatisme, melihat perkembangan perfilman yang terus meningkat, penelitian ini menggambarkan potret fanatisme agar dapat di pahami oleh *audience* dengan baik. Tujuan penelitian ini yaitu memahami bagaimana fanatisme budaya pada tokoh dalam film Liam dan Laila. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes digunakan supaya mendapati makna konotasi, denotasi, mitos yang tervisualisasi kedalam film Liam dan Laila tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat makna simbol bentuk potret yang memperlihatkan terjadinya sikap fanatisme. Bagi para pembuat film selanjutnya menceritakan lebih jauh mengenai fanatisme budaya dan sangat mendasar agar menelusuri jauh mengenai sikap fanatisme budaya saat ini selain dari pada itu kelebihan gambar harusnya lebih diutamakan dalam sebuah film.

Kata Kunci: Fanatisme, Budaya, Film Liam dan Laila.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini setiap orang membutuhkan media massa untuk mengetahui kejadian yang terjadi di sekitar mereka dan saling bertukar informasi melalui proses media massa. Media massa tentunya tidak dapat dipisahkan dengan adanya internet terutama media elektronik dan media siber (Prasetyo, 2019:30). Betapa berkembangnya media massa yang ada saat ini bahkan dapat membuat kita mampu untuk berkomunikasi dengan komunikan yang tidak terlihat, tetapi juga dengan generasi yang akan datang. Itulah alasan mengapa media massa dapat mengatasi hambatan ruang dan waktu.

Kemunculan internet juga dapat mempermudah masyarakat untuk mengakses apapun yang diinginkan, salah satunya yaitu media massa dimana bisa digunakan sebagai alat dalam bertukar informasi serta mencari berbagai informasi yang dibutuhkan serta mengakses apapun seperti media sosial, berita, melihat siaran televisi, mendengarkan streaming radio, hingga streaming film.

Film merupakan bagian dari jenis media massa elektronik yang saat ini diminati oleh khalayak. Bentuk film yang berupa audio visual ini membuat film banyak disukai dan diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan usia mulai dari usia dini, remaja, hingga dewasa. Film juga merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa yang memiliki potensi besar untuk mempengaruhi khalayak (Nawiroh, 2014:15). Dalam sebuah film tentunya terdapat sebuah representasi atau penggambaran terhadap sesuatu yang merupakan potret generalisasi bagaimana kita mempersepsikan realita sosial. Media mengorganisir pemahaman kita mengenai kategori-kategori sosial dan mengapa seseorang harus tergolong dalam kategori tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan sistem repetisi dimana ide yang sama akan terus menerus diulang (Hall, 2013:117). Penggambaran atau representasi tersebut dapat terjadi dalam acara televisi yang berbeda-beda sehingga bisa menjadi penggambaran yang dominan terhadap suatu kelompok atau terkadang ia menjadi satu-satunya penggambaran yang membuat ciri-ciri yang diberikan oleh media kepada kelompok sosial tertentu terasa natural. Contoh penggambaran yang sering terjadi dalam sebuah film salah satunya yaitu tentang fanatisme seseorang terhadap berbagai hal salah.

Fanatisme merupakan ketidakmampuan untuk menguasai dirinya dan kelompoknya yang lainnya. fanatik merupakan watak alamiah yang menonjol dimulai dari perasaan cinta pada diri sendiri yang sangat berlebihan, lalu kemudian menjadi cinta yang berlebihan terhadap apa yang disukai. Namun disisi lain banyak juga yang memberi pendapat bahwa fanatisme bukan terjadi secara alamiah akan tetapi dapat direayasa. Seperti halnya dalam beberapa sikap fanatisme secara umum fanatisme mencondok terhadap warna kulit, etnik, beserta kesukaan tertentu, dan kelas sosial atau kelompok tertentu. Film “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wick*” ini sangat kental dengan nuansa budaya daerah minangkabau dan bugis makasar yang dibawakan pemainnya dan juga yang beberapa kali dikenakan pemeranya, seperti songkok dan sarung bugis yang dikenakan Jainudin. Film yang di sutradarai Sunil Suraya sukses merauk 1. 724. 110 penonton pada penayangannya di 2013. Pencapaian ini sekaligus menobarkannya sebagai film terlaris 2013 dan memboyong berbagai macam penghargaan.

Bedasarkan film di atas, film yang mengangkat aliran bagaimanapun bisa menjadi media untuk mempromosikan budaya, seperti halnya pada film Liam dan Laila yang memperlihatkan keluarga Laila yang fanatik akan budaya. Bentuk fanatisme dalam film Liam dan Laila terlihat pada keluarga Laila pada saat perkumpulan keluarga Laila yang membahas tentang orang bule datang melamar Laila, membahas tentang budaya minangkabau yang tidak bisa menerima sembarangan orang yang beda agama atau suku, terlihat juga cara yang dilakukan para tetua adat minangkabau sangat mempersulit kedatangan Liam untuk melamar Laila. Alasan paling mendasar pada penelitian tentang film ini ialah untuk menganalisis fanatisme budaya minangkabau tokoh pada film Liam dan Laila, oleh karena itu penelitian ini menggunakan analisis semiotika, Roland Barthes memiliki beberapa konsep inti, yaitu signifikasi, denotasi, konotasi dan mitos. Dalam hal ini analisis semiotika Roland Barthes mempelajari tanda berarti mempelajari bahasa dan kebudayaan. Barthes mengutarakan pemaknaan tanda dengan sistem pemaknaan tataran pertama atau denotasi, dan sistem tataran kedua atau konotasi (Sobur, 2013).

Bentuk fanatisme dalam film Liam dan Laila terlihat pada keluarga Laila pada saat perkumpulan keluarga Laila yang membahas tentang orang bule datang melamar Laila, membahas tentang budaya minangkabau tidak boleh menikah dengan orang yang beda agama atau suku, terlihat juga cara yang dilakukan para tetua adat Minangkabau sangat mempersulit

kedatangan Liam untuk melamar Laila. Begitupun budaya dalam film Liam dan Laila dalam hal ini pernikahan yang dilakukan diluar suku menjadi syarat utama diperbolehkan seseorangnya melangsungkan pernikahan yang mana syarat pernikahan tersebut telah diatur dalam undang-undang adat minkabau pada bagian *Adat Nan Bahubuah Mati*, yang dalam hal ini menegaskan bahwa semua ketentuan dan hukum adat yang berlaku tidak dapat di ubah-ubah (Helma, 2019: 32). Seperti halnya dalam sebuah film yang berjudul Liam dan Laila menceritakan tentang kisah asmara Liam terbentur oleh adat dan budaya sehingga keluarga Laila tidak menyetujui hubungan mereka. Akibatnya Laila merasakan dilema yang mendalam di satu sisi Laila berusaha memperjuangkan cintanya, namun di sisi lain Laila harus menjalankan perannya sebagai seorang wanita yang memegang teguh adat.

Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi keberadaan penelitian ini di antara penelitian komunikasi lain yang sudah dilakukan khususnya pada penelitian dalam analisis semiotika. Film garapan Hanung Bramantio berjudul "*Dapunta Pengejar Angin*" film yang rilis pada November 2011 yang menceritakan bagaimana kisah seseorang anak bernama "Dapunta" yang ingin mengejar impiannya untuk menempuh pendidikan diperguruan tinggi. Film ini pada umumnya bukanlah film kebudayaan melainkan film bergenre pendidikan, namun didalamnya sedikit terdapat beberapa unsur kebudayaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memaknai maupun menganalisis Dapunta yang di perlihatkan dalam film *Dapunta Pengejar Angin*, makna konotasi, denotasi dan mitos sebagai simbol loyalitas. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif dengan pendekatan analisa semiologi komunikasi menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami fenomena apa yang di alami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lainnya secara holistic dan secara deskripsi metode ilmiah.

Dalam film Liam dan Laila, menariknya mengungkapkan kebudayaan Minangkabau Sumatera Barat selain itu juga film ini mempunyai penyajian dialog dalam dua Bahasa yaitu Minang dan Indonesia serta sedikit Inggris dan Prancis. Walaupun mereka saling mencintai Laila gadis minangkabau ini sangat menjunjung tinggi tanah budaya kampung halamannya. Laila lahir pada kalangan keluarga yang sangat menghormati Adat Minangkabau, terlihat saat Laila menolak lamaran Liam karena bagi Laila dan Keluarganya mempertahankan nilai-nilai

tradisi leluhur dari generasi-kegenerasi itu sangat penting. Alasan paling mendasar pada penelitian tentang film ini ialah untuk menganalisis fanatisme budaya minangkabau tokoh pada film Liam dan Laila dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Barthes memiliki beberapa konsep dasar, yaitu signifikasi, denotasi, konotasi dan mitos. dalam model ini Barthes menjeslakan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *Signifier* (ekpresi) dan *Signified* (konten) pada sebuah tanda terhadap realitas external (2010:21).

1.2 Rumusan Masalah

Dengan meninjau latar belakang yang sudah disampaikan dapat di simpulkan bahwa perumusan masalah dalam penelitian ini merupakan bagaimana fanatisme budaya minangkabau pada tokoh dalam film Liam dan Laila?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, maka tujuan pada penelitian ini merupakan bagaimana mengetahui fanatisme budaya pada tokoh dalam film Liam dan Laila

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diinginkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian ilmu komunikasi dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis, khususnya berkaitan tentang bagaimana media massa khususnya film dalam merepresentasikan sesuatu hal.

b. Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca untuk dapat mengetahui bagaimana penggambaran media massa khususnya film terhadap sikap fanatisme.
2. Penelitian ini merupakan sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2010. *Imaji/Musik/Teks*. Yogyakarta: Jalasutra
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang
- Budiman. 2011. *Semiotika*, 2011, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendi, Heru. 2014. *Mari Membuat Film*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hall, Stuart. 2013. *Culture, Media, Language*. CCCS: Birmingham.
- Moleong, J. L. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Nawiroh, Vera. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan Kdt*.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya
- Myers, David G. 2014. *Psikologi Sosial "Social Psychology"*, Jakarta: Salemba Humanika
- Izzatul Laili Nahria. 2018. *Studi Etnometodologi Pelanggaran Komunikasi (Communication Breaching) Di Pasar Tradisional Youtefakota Jayapura*. Journal Vol. 2. No. 2
- Nuruddin. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prasetya. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Prasetyo, Putranto, A. 2019. *Manajemen Media Massa*, Yogyakarta: Pustaka Baru Pess
- Putra, M.A & Ghofur M.A. 2018. *Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Kota Malang*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP). Vol. 7 No. 2
- Romli, Komsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia Media.

- Raharjo, Darmawan, M. 2007. *Bayang-bayang Fanatisme: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan*.
- Seregina, Dkk. 2011. *Fanaticism-Its Development and Meanings in Consumers Lives. Journal of Aalto University School of Economics*. 1 (1), 1-106
- Sobur, Alex. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Kota: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*, Alfabeta, Bandung
- Tinarboko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.